PEMBEBASAN DAMASKUS PERTANDA SEMAKIN DEKATNYA PEMBEBASAN BAITUL MAQDIS DAN MASJID AL-AQSA YANG DIBERKAHI

Prof. DR. Abdul Fatah El Awaisi

Profesor Hubungan Internasional di sejumlah universitas internasional

Dan pendiri proyek budaya dan pengetahuan global untuk Baitul Maqdis

(8 Jumada al-Thani 1446 H/9-12-2024)

Perubahan lokal, regional, dan internasional yang pesat selama empat belas bulan terakhir, khususnya Taufan Al-Aqsa (10/7/2023), dan pembebasan Damaskus (12/8/2024) pada peringatan 1430 tahun penaklukan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa yang diberkati oleh Umar bin Khatthab dan upaya serius untuk mempersiapkan di luar negeri untuk melibatkan umat Muslim, melalui kerja strategis yang serius, terencana, dan berkelanjutan, dalam urusan prioritas yang terlupakan: **persiapan pengetahuan untuk pembebasan yang akan datang dari Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa yang mulia**, semua ini semakin menambah keyakinan saya, bahkan sangat yakin, bahwa kita akan memasuki Masjid Al-Aqsa seperti yang dilakukan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dan para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in.

> *"Dan biarkan mereka masuk ke masjid sebagaimana mereka masuk untuk pertama kalinya."* (Surah Al-Isra: 7)

Pembebasan Aleppo, dan apa yang terjadi setelahnya dengan pembebasan Homs - beberapa hari kemudian - pada 4 Jumada al-Thani 1446 Hijriah/5-12-2024, bertepatan dengan peringatan 1430 tahun pembebasan Baitul Maqdis oleh Sayyidina Umar bin Khattab dan Masjid Al-Aqsa yang mulia. Dan apa yang terjadi setelahnya dengan pembebasan Homs, Daraa, dan kota-kota Suriah lainnya, mencapai puncaknya dengan peristiwa terbesar: pembebasan Damaskus pada hari Sabtu: 7 Jumada al-Thani 1446 Hijriah/8-12-2024, suatu hari yang diberkati oleh Allah. Dan tidak diragukan lagi bahwa semua pencapaian yang diberkati ini dalam 11 hari bukanlah kebetulan, melainkan takdir yang tertulis, serta hasil dari persiapan dan memanfaatkan kesempatan yang ada, dan merupakan kabar baik akan dekatnya pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa yang mulia.

Pembebasan Suriah dan jatuhnya rezim Al-Assad, rezim tirani, perbudakan, korupsi, dan penjajahan di Suriah, berarti - dalam ringkasan singkat - berakhirnya pengaruh Iran di Suriah, dan awal dari akhir dan runtuhnya proyek ekspansionis regional strategis Iran di jazirah Arab. Suriah - karena berbagai alasan, yang paling utama adalah karena lokasi geopolitiknya yang Istimewa.

Hal ini telah menjadi pilar utama proyek regional ekspansionis Iran dan strategi regionalnya di jazirah Arab. Hal ini telah diungkapkan oleh banyak pengambil keputusan dan mereka yang dekat dengan para pengambil keputusan di Iran. Misalnya, Mehdi Taib, yang mengepalai “Markas Besar Strategis Ammar” untuk menghadapi perang lunak yang ditujukan terhadap Iran - yang diluncurkan pada tahun 2009 dan para pendirinya setia kepada Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei, lebih dari satu dekade yang lalu (14 Februari 2013), katanya: “Suriah adalah provinsi ke-35 (di Iran) dan merupakan provinsi yang strategis bagi kami. Jika musuh menyerang kami untuk menduduki Suriah atau Khuzestan (Provinsi Ahwaz: dengan wilayah geografis, sumber daya, dan kekayaannya), kami harus mempertahankan Suriah.” “Jika kita kehilangan Suriah, kita tidak bisa mempertahankan Teheran, tetapi jika kita kehilangan Khuzestan (Ahwaz), kita akan mendapatkannya kembali selama kita mempertahankan Suriah,” tambahnya.

Dia menyimpulkan: “Jika kita mempertahankan Suriah, kita akan dapat merebut kembali Khuzestan (Ahwaz), tetapi jika kita kehilangan Suriah, kita tidak akan dapat mempertahankan Teheran.” Pemahaman dan kesadaran ini mengharuskan kekuatan-kekuatan Muslim yang masih hidup di kawasan Arab - terutama gerakan-gerakan perlawanan Islam Palestina - untuk meninjau kembali posisi mereka terhadap Iran

Saya tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa pembebasan Suriah (negara terbesar di Bumi Syam) akan mendahului pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa yang mulia. Ini adalah keyakinan, bahkan keyakinan yang pasti, serta pemahaman dan pengetahuan saya, dalam konteks teori baru geopolitik, "Teori Lingkaran Berkah Baitul Maqdis", dan studi tentang gerakan sejarah. Ini adalah apa yang saya jelaskan dalam buku: Perencanaan Strategis untuk Pembebasan Masjid Al-Aqsa yang Akan Datang, dan saya ringkas dalam artikel ini.

Pertama: Teori Baru Geopolitik

Teori geopolitik baru "Teori Lingkaran Berkah untuk Baitul Maqdis" (yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2005) mengungkapkan bahwa ada empat negara sentral dan penting di kawasan ini yang akan berperan aktif dalam pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa yang mulia serta kebangkitan yang akan datang: Mesir, Suriah (dan negara-negara lain di Bumi Syam), Irak, dan Turki, ditambah dengan Siprus dan Hijaz.

Dan untuk memperpanjang umur "Israel" di kawasan tersebut, serta menunda pembebasan tanah suci dan peluncuran gerbong kebangkitan yang akan datang, direncanakan untuk menghancurkan empat negara kunci ini. Suriah telah menderita di bawah pemerintahan keluarga Assad selama 53 tahun. Selama masa pemerintahannya, warga Suriah mengalami pembunuhan (bahkan pembantaian massal), penangkapan, pemerkosaan, penindasan, pengekangan, dan pengucilan serta marginalisasi.

Karakter Assad: ayah dan anak, serta keterkaitan mereka secara lokal, regional, dan internasional, membuat mereka memilih untuk bermain di atas nada perlawanan dan ketahanan. Di sisi lain, kami sangat terampil dalam mempermalukan rakyat kami di Suriah. Dan persamaan ini (dari segi internal dan eksternal) membuat "Israel" senang, terutama setelah kesepakatan yang dicapai dengan Amerika Serikat, yang ditandai dengan kunjungan Presiden Amerika pertama Richard Nixon dan Menteri Luar Negrinya yang Yahudi, Henry Kissinger, ke Damaskus pada bulan Juni 1974, yang memungkinkan mereka dan keluarga mereka untuk tetap berkuasa di Suriah selama waktu yang lama, sebagai imbalan untuk hidup berdampingan dengan "Israel" (dengan cara yang menunjukkan sebaliknya), dan melindunginya dari sisi Suriah. Sistem ini telah menjadi bagian dari "tali Arab" yang merupakan bagian dari "tali rakyat", yang melindungi negara musuh Zionis dan memberinya sumber kehidupan serta memperpanjang umurnya di tanah kita yang diberkati.

Persamaan ini menjelaskan mengapa "revolusi Suriah" berlangsung lama, yang terletak pada ketidakmauan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa untuk mencari solusi karena kekhawatiran mereka akan dampak negatif terhadap negara penyangga mereka, "Israel", jika rezim Assad (anak) di Suriah jatuh, yang sebenarnya telah melindungi proyek kolonial ini sejak ia berkuasa di Suriah. Oleh karena itu, mereka secara praktis tidak berusaha untuk menjatuhkan rezim Assad, tetapi telah bekerja selama 13 tahun terakhir untuk memperpanjang masa pemerintahannya dan mereproduksinya.

Apa yang ingin dicapai oleh kekuatan internasional, regional, dan lokal dalam mengelola dan mengarahkan apa yang terjadi di kawasan Arab kita adalah untuk mengamankan kepentingan strategis kolonial Barat di wilayah kita, terutama melindungi "Israel" dan berusaha memperpanjang umurnya di tanah kita yang diberkati dan suci. Singkatnya, semua yang terjadi adalah demi kepentingan "Israel" yang dimanjakan.

Selama 13 tahun terakhir, Suriah telah diduduki secara militer oleh: Amerika, Iran dan Rusia. Rezim Iran melakukan kejahatan terhadap tanah suci dan tanah yang diberkati ketika berdiri di belakang rezim penjagal kriminal Bashar al-Assad di Suriah dan memberinya sarana kehidupan. Dukungan Iran yang tak terbatas untuk rezim Assad ini telah memperpanjang umur rezim kriminal ini, dan akibatnya memperpanjang umur Zionis Israel yang didirikan oleh negara-negara penjajah Barat di jantung jazirah Arab di tanah suci dan diberkati, di satu sisi, dan mencegah Suriah memainkan peran sentralnya dalam pembebasan nyata Beit Al-Maqdis dan Masjid Al-Aqsha di sisi lain.

Di sisi lain, “Israel” ini - untuk saat ini - telah menyelesaikan siklusnya dan mencapai puncaknya, dan akan mencapai akhir masa berlakunya dan keruntuhannya dalam beberapa tahun, yang akan didahului dan disinkronkan dengan akhir/keruntuhan banyak rezim Arab yang secara organik terkait dengan proyek ini, yang paling utama di antaranya adalah rezim keluarga Assad di Suriah.

Terlepas dari kekalahan bangsa Arab dan Muslim pada abad ke-20, bangsa Muslim dapat meraih kembali kejayaannya dan menjadi kekuatan yang efektif di tingkat internasional dengan kembali menguasai dan memerintah Baitul Maqdis. Pemahaman yang baik dan realisasi dari teori geopolitik baru ini, “Teori Lingkaran Keberkahan untuk Baitul Maqdis”, tidak diragukan lagi akan mempengaruhi cara berurusan dengan Israel yang ditanam di jantung jazirah Arab dan Bumi Syam milik muslimin, dan kebangkitan kekuatan baru untuk mencegah perluasan Zionisme di wilayah tersebut.

Teori ini menjabarkan strategi untuk meramalkan dan membangun masa depan serta mempersiapkan penaklukan/pembebasan Baitul Maqdis yang akan datang. Teori ini menetapkan bahwa selama Masjidil Aqsha diduduki dan dirampas, maka bangsa dan seluruh rumah kaum Muslimin secara umum dan seluruh jazirah Arab secara khusus, harus dibebaskan terlebih dahulu. Hal ini juga menetapkan peran regional negara-negara pusat Mesir, Suriah, Irak, Turki dan Hejaz dalam penaklukan/pembebasan, dan menjelaskan bahwa pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi bergantung pada berakhirnya rezim-rezim tirani, yang memperbudak, korup dan menjadi boneka asing, terutama di sekitar Tanah Suci (Beitul Maqdis) di Mesir dan Suriah.

Dengan kata lain, Mesir, Hejaz dan Yordania harus dibebaskan dari penjajahan Amerika dan kaki-tangannya, dan Suriah dan Irak harus dibebaskan dari penjajahan Iran dan kaki-tangannya. Pembebasan Beitul Maqdis dan Masjidil Aqsha yang diberkahi tidak akan terwujud sebelum Suriah dibebaskan dari penjajahan asing dan dan kaki-tangannya, serta Mesir dibebaskan dari penjajahan Barat dan kaki-tangannya.

Teori baru geopolitik dan studi tentang pergerakan sejarah mengungkapkan kebenaran geopolitik yang mendasar, dan hubungan strategis organik yang erat antara Mesir dan Bumi Syam, yang menurutnya pergerakan sejarah di wilayah tersebut telah dan terus dibentuk. Persyaratan keamanan Mesir dan Bumi Syam selalu sama, dan nasib yang satu terkait dengan nasib yang lain, terutama jika kita tahu bahwa bahaya bagi yang satu sering kali datang dari yang lain

Pertempuran-pertempuran yang menentukan di Mesir selalu terjadi di Bumi Syam, dan sebaliknya. Dengan demikian, pertahanan salah satu pihak dimulai dari pihak lain, karena dominasi salah satu pihak akan mendorong pihak yang dominan untuk mendominasi pihak lain. Hal ini mengharuskan kekuatan-kekuatan Muslim yang masih hidup di jazirah Arab - terutama kekuatan-kekuatan yang masih hidup di Suriah (dan wilayah Syam lainnya) dan Mesir - untuk meninjau kembali posisi mereka dengan memahami dan menyadari fakta epistemologis ini.

Lingkaran kedua dari teori geopolitik baru, “Teori Lingkaran Berkah untuk Baitul Maqdis,” menggambarkan persamaan matematis berikut ini: Untuk mengamankan eksistensi, kekuatan dan stabilitasnya sebagai kekuatan pendudukan Baitul Maqdis, kekuatan asing yang menduduki Baitul Maqdis akan mencari salah satu dari tiga pilihan yang tersedia baginya:

1. Pendudukan: Menduduki Mesir dan Bumi Syam.
2. Kontrol: Memperluas pengaruhnya ke Mesir dan Bumi Syam dan berusaha mengendalikan mereka.
3. Atau menghancurkan: Menghancurkan mereka.

Dengan kata lain, baik Mesir maupun Bumi Syam penting bagi stabilisasi dan stabilitas pemerintahan di Baitul Maqdis, dan tanpa keduanya, kekuatan yang mengendalikan Baitul Maqdis tetap lemah dan rentan runtuh. Pilihan-pilihan ini bahkan dapat meluas dari lingkaran kedua ke lingkaran ketiga, seperti yang terjadi selama pendudukan Bizantium, pendudukan Tentara Salib, dan pendudukan Zionis di Baitul Maqdis saat ini.

Dengan demikian, dalam terang lingkaran kedua dari teori geopolitik baru “Teori Lingkaran Berkah untuk Baitul Maqdis”, dapat ditegaskan bahwa pembebasan Baitul Maqdis dari pendudukan Zionis saat ini hanya akan terjadi setelah orang-orang di wilayah tersebut menyadari dan memahami kebenaran kognitif ini, dan bekerja untuk membe-baskan Mesir dan Suriah dan mencapai kesatuan dua bagian lingkaran (secara politik dan militer).

Dengan kata lain, langkah strategis yang mendasar dan sangat penting atau titik awal untuk melenyapkan kekuatan asing dari wilayah yang menduduki Baitul Maqdis adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menyadari fakta epistemologis ini.
2. Berupaya membebaskan Mesir dan Bumi Syam dari penjajahan, perbudakan, tirani, korupsi, dan ketergantungan kepada kekuatan kolonial asing.
3. Diikuti dengan persatuan yang nyata antara negara-negara lingkaran kedua: Mesir dan Bumi Syam, di samping menjalin kerjasama strategis dengan Siprus

Oleh karena itu, jika kita benar-benar ingin membebaskan Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha, dan kita serius dalam hal ini, kita harus bekerja dengan segala upaya, di semua jalur, untuk menyukseskan revolusi di Suriah dan revolusi di Mesir pada khususnya

Kedua: Memahami dan Mengenali Pergerakan Sejarah

1. Penaklukan Damaskus sebelum penaklukan Baitul Maqdis oleh Amirul Mukminin al-Farouq 'Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu

   Sebagai bagian dari rencana strategis kenabian untuk penaklukan Baitul Maqdis - yang buahnya dipanen dan ditaklukkan oleh Allah di tangan Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu - Damaskus ditaklukkan dua tahun sebelum penaklukan Baitul Maqdis, dalam waktu kurang dari dua tahun (dua tahun tapi kurang dari dua bulan). Penaklukan Damaskus terjadi pada tanggal 15 Rajab 14 H / 5-9-635 M, diikuti dengan penaklukan Baitul Maqdis pada tanggal 4 Jumadil Akhir 16 H / 4-7-637 M, dan di antara keduanya (antara penaklukan Damaskus dan penaklukan Baitul Maqdis) adalah pertempuran yang menentukan: Pertempuran Yarmouk pada tanggal 5 Rajab 15 H/12-8-636 M.

2. Penaklukan Damaskus sebelum penaklukan Baitul Maqdis oleh Al-Nasser Salahuddin al-Ayyubi (semoga Allah meridhainya)

   Salahuddin al-Ayyubi berusaha selama lima tahun (1169-1174) untuk menghapuskan negara Fatimiyah - yang bersekutu dan bekerja sama dengan Tentara Salib - dan berhasil menggagalkan kudeta terhadapnya dan menyingkirkan para pelaku kudeta, terutama setelah kejatuhan negara Fatimiyah, serta mengatur situasi di Mesir dan menstabilkan pemerintahannya di bawah Nuruddin Zanki, hingga ia menetap di Mesir. Setelah pencapaian strategis ini, ia menuju ke Syam pada tahun 1174 M, dan memusatkan upayanya selama 13 tahun berikutnya di Syam, sejak keberangkatannya dari Mesir (1174 M) hingga penaklukan Baitul Maqdis pada tahun 1187 M.

   Hal ini membawa kita pada poin yang sangat penting, yang harus diperhatikan, yaitu bahwa Shalahuddin, setelah kematian Nuruddin Zanki pada tanggal 15/5/1174, meskipun ia bentrok dengan Tentara Salib dalam beberapa pertempuran yang diharuskan oleh situasi tetapi tidak besar, tidak memusatkan kekuatannya untuk memerangi bangsa Eropa/Barat yang menduduki, melainkan memusatkan kekuatannya untuk memerangi pangeran-pangeran Muslim, terutama mereka yang bersekutu atau berkolaborasi dengan bangsa Eropa/Barat yang menduduki dan kaum Hasyasyin selama 11 setengah tahun (1174-1186), lebih tepatnya dari tanggal 29 Oktober 1174 sampai minggu pertama bulan Maret 1186. Sedangkan peperangannya dengan kaum Eropa/Barat -setelah ia mencapai persatuan di antara komponen-komponen geografi Islam- berlangsung selama lima setengah tahun, dimulai dari April 1187 hingga September 1192, yaitu dari sebelum pembebasan Baitul Maqdis hingga akhir Perang Salib Ketiga.

Dengan demikian, ketika ia menstabilkan Bumi Syam dan membangun kembali persatuan yang dibangun oleh Nuruddin Zinki antara Mesir dan Bumi Syam, kemenangan besar atas orang-orang Eropa/Barat dalam Pertempuran Hattin pada 4/7/1187, yang diikuti oleh pembebasan Masjid Al-Aqsa yang diberkati pada 2/10/1187.

Hal ini menunjukkan bahwa Shalahuddin memfokuskan upayanya terutama untuk membersihkan dan menstabilkan front dalam negeri selama 16 setengah tahun: 5 tahun di Mesir (1169-1174) dan 11 setengah tahun di Syam (1174-1186), sebelum beralih untuk memerangi orang-orang Eropa/Barat, yang ia perangi selama 5 setengah tahun (1187-1192).

Dengan kata lain, pertempurannya melawan Tentara Salib menghabiskan seperempat waktu daripada yang dihabiskannya untuk upaya militernya melawan para pendukung makar di Mesir dan para pangeran loyalis Salibis serta para penyamun lainnya seperti Hashshashin di Bumi Syam. Ini berarti bahwa Shalahuddin menghabiskan lebih banyak waktu untuk memerangi para boneka dan agen proyek kolonial Tentara Salib Barat di Mesir, Syam, dan Irak (tiga perempat) daripada waktu yang dihabiskannya untuk melawan orang-orang Eropa/Barat (seperempat). Hal ini menunjukkan bahwa Shalahuddin al-Ayyubi menyadari bahwa pendudukan yang terus menerus oleh pasukan Eropa/Barat terkait erat dengan kaki-tangan para penguasa Eropa/Barat, yang merupakan bagian dari masalah melalui tugas fungsional mereka menjaga proyek kolonial Tentara Salib Barat dan menyediakan elemen-elemen kehidupan.

Intinya

Dari sudut pandang ilmiah dan kognitif, terutama melalui studi pergerakan sejarah dan geopolitik, pembebasan Beit Al-Maqdis dan Masjid Al-Aqsha bergantung pada jatuhnya rezim-rezim tirani yang korup dan bergantung serta kehancuran mereka dari negara-negara pusat, khususnya dari negara-negara di sekitar tanah yang diberkahi dan suci ini, terutama rezim kudeta militer di Mesir, rezim keluarga Assad di Suriah, rezim cucu Sharif Husein bin Ali di Yordania, dan orang-orang Arab mendapatkan kembali kebebasan mereka yang telah dirampas beberapa dekade yang lalu di negara-negara tersebut.

Ini berarti bahwa pembebasan Beit Al-Maqdis dan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi tidak akan terjadi hingga rakyat kita di negara-negara yang mengelilingi tanah yang diberkahi dan suci ini mendapatkan kembali kebebasan mereka, yang telah dirampas oleh rezim-rezim korup, tirani dan bergantung yang telah memerintah di negara-negara ini selama beberapa dekade. Dengan kata lain, rezim-rezim ini harus segera diakhiri. Bekerja untuk membebaskan negara-negara tetangga dari rezim-rezim tirani, memperbudak, korup, dan bergantung pada asing (lingkaran kedua dan ketiga), sebagai langkah yang diperlukan untuk pembebasan Baitul Maqdis yang akan datang dan Masjid Al Aqsha yang

diberkahi, dengan fokus khusus pada: Pembebasan Suriah dari penjajahan Iran, Rusia dan Amerika serta alat-alatnya, dan penggulingan penjagal kriminal Bashar al-Assad dan rezimnya.

Janji kita, insya Allah, akan ada dalam doa penaklukan dan pembebasan di Masjid Al-Aqsha yang telah dibebaskan, Insya Allah: *"Kepada Allah-lah perintah sebelum dan sesudahnya, dan pada hari itu orang-orang mukmin bergembira, karena kemenangan Allah adalah kemenangan siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Janji Allah adalah bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Mereka mengetahui lahiriah kehidupan dunia, tetapi mereka tidak mengetahui kehidupan akhirat* (QS. Ar-Rum: 4-7).

Referensi:

Abdul Fattah al-Owaisi (2022), Perencanaan Strategis untuk Pembebasan Masjid Al-Aqsha yang Akan Datang (Istanbul: Dar al-Aslamiya).